

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembangnya berbagai lembaga keuangan saat ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan lembaga keuangan yang bisa mendukung perekonomian mereka. Lembaga keuangan tersebut diharapkan bisa menyokong seluruh bagian masyarakat, mulai dari kalangan atas, menengah, sampai bawah. Dalam keadaan seperti ini muncullah BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*) yang dirasa bisa mendukung perekonomian masyarakat kalangan bawah dalam rangka meningkatkan derajat hidup mereka. BMT dijalankan dengan landasan syariah, oleh sebab itu aspek ekonomi yang dijalankan harus sesuai dengan kaidah Islam. BMT juga berperan sebagai lembaga keuangan non bank syariah yang berperan sebagai jalan untuk menghidupkan masjid sebagai pusat ekonomi umat sehingga masyarakat yang selama ini bergantung terhadap rentenir bisa terbantu dengan adanya BMT-BMT yang berdiri di tengah kalangan masyarakat.

Berdasarkan catatan sejarah *Baitul Mal* merupakan lembaga keuangan pertama pada zaman Rasulullah, pada saat itu fungsinya adalah untuk menyimpan harta kekayaan negara dari zakat, infaq, shadaqah, pajak, dan rampasan perang. Selain itu ada pula *Baitut Tamwil* yang didirikan untuk menampung dana-dana dari masyarakat untuk diinvestasikan kedalam proyek-proyek atau pembiayaan yang

menghasilkan keuntungan. Kemudian *Baitut Tamwil* inilah yang berkembang pesat di Timur Tengah.

Lembaga keuangan syariah yang pertama muncul di Indonesia juga bernama *Baitul Mal* yang biasanya terdapat di masjid atau pesantren sebagai lembaga keuangan untuk menampung dana-dana zakat, infaq, dan shadaqah. Sama halnya dengan di Timur Tengah *Baitul Mal* di Indonesia pun banyak digunakan sebagai penampung dana-dana dari masyarakat untuk diinvestasikan dengan sistem bagi hasil pada suatu usaha, atau membiayai perdagangan lainnya yang akan menghasilkan keuntungan.

Menurut Alma dan Priansa (2009:17) BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah mengalami perkembangan yang pasang surut. Pada tahun 1990-an jumlah BMT mencapai 3.000 unit. Namun, pada bulan Desember 2005, jumlah BMT yang aktif diperkirakan mencapai 2.017 unit. Menurut perkiraan Pusat Inkubasi Usaha Kecil (PinBuk), sampai dengan pertengahan tahun 2006, diperkirakan jumlah BMT mengalami peningkatan kembali hingga mencapai sekitar 3.200 unit. Diperkirakan jumlah BMT di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya karena di Bandung saja menurut Dinas Koperasi Kota Bandung per April 2012 pada wawancara yang dilakukan oleh Neneng Nurhasanah *et al* dalam Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora (2012:367) jumlah BMT yang aktif berjumlah 1800 buah dan akan terus berkembang kedepannya

Lia Arlianti, 2014

Analisis penerapan bagi hasil di Baitul Maal Wat Tanwil berdasarkan manfaatnya bagi nasabah
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengingat koperasi syariah akan menjadi salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Perkembangan BMT juga didukung dengan digunakannya sistem bagi hasil, menurut Muhammad (2005) pada Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol. 15, No. 3, September 2011, prinsip utama yang harus dikembangkan oleh bank syariah dalam kaitannya dengan manajemen dana adalah bahwa bank syariah harus mampu memberikan bagi hasil kepada penyimpan dana minimal sama dengan atau lebih besar dari suku bunga yang berlaku di bank konvensional, dan mampu menarik bagi hasil dari debitur yang lebih rendah dari pada bunga yang diberlakukan di bank konvensional. Dalam praktiknya bagi hasil diharapkan dapat lebih menarik nasabah lebih banyak sehingga bisa bersaing dengan prinsip bunga yang berlaku pada lembaga keuangan konvensional. Dalam jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 7, No.2, 2007: 189-204 oleh Haryadi disebutkan bahwa minat masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah cukup besar mengingat adanya anggapan bahwa lembaga keuangan syariah merupakan lembaga yang ideal karena menggunakan prinsip syariah. Persepsi nasabah terhadap lembaga keuangan cukup beragam, baik mengenai pelayanannya, kemudahan untuk memperoleh akses pendanaan, maupun mengenai produk yang ditawarkan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mencoba menganalisis mengenai pandangan masyarakat khususnya nasabah dari BMT dalam menyikapi

Lia Arlianti, 2014

Analisis penerapan bagi hasil di Baitul Maal Wat Tanwil berdasarkan manfaatnya bagi nasabah
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keberadaan BMT dalam penelitian yang berjudul “**Analisis Penerapan Bagi Hasil di Baitul Maal Wat Tamwil Berdasarkan Manfaatnya Bagi Nasabah**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan bagi hasil yang berlaku di BMT?
2. Bagaimana persepsi nasabah mengenai BMT?
3. Bagaimana peranan dari BMT?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini

1. Untuk mengetahui penerapan bagi hasil yang ada di BMT
2. Untuk mengetahui persepsi nasabah mengenai BMT
3. Untuk mengetahui peran BMT bagi kehidupan ekonomi

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini:

1. Kegunaan Praktis

Untuk memahami peranan BMT dalam masyarakat khususnya untuk para nasabahnya sehingga bisa dilihat pengaruhnya dalam peran memajukan perekonomian masyarakat.

2. Kegunaan Teoritis

Lia Arlianti, 2014

Analisis penerapan bagi hasil di Baitul Maal Wat Tanwil berdasarkan manfaatnya bagi nasabah
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dalam membandingkan BMT dalam menjalankan peranannya di masyarakat, sehingga setelah membaca penelitian ini masyarakat mengetahui hal-hal yang sebelumnya belum mereka ketahui.